

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) adalah tanaman yang ditanam sebagai bahan baku pembuatan gula yang berasal dari famili Graminae (Poaceae). Hal ini dikarenakan pada batang tanaman tebu terkandung 20% cairan gula. Gula sendiri merupakan kebutuhan pokok bagi penduduk Indonesia yang setiap tahunnya dapat meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang ada. Tingkat kebutuhan gula yang terus meningkat ini masih belum bisa dipenuhi oleh beberapa industri gula dalam negeri, sehingga harus mengimpor agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Pada tahun 2017 produksi gula sebesar 2,19 juta ton, tahun 2018 produksi gula kembali mengalami penurunan menjadi 2,17 juta ton atau menurun sebesar 19,25 ribu ton, sehingga untuk memenuhi kekurangan pasokan gula dalam negeri pemerintah mengharuskan Indonesia melakukan impor gula dari berbagai negara (Badan Statistik Tebu Indonesia, 2018).

Peningkatan konsumsi gula di Indonesia dari tahun ke tahun memberikan peluang yang luas bagi peningkatan kapasitas produksi pabrik gula. Selain itu, dari jumlah produksi gula dalam negeri saat ini dirasakan belum mampu memenuhi kebutuhan gula di Indonesia. Di masa mendatang, pemerintah berupaya agar Indonesia dapat mencapai swasembada gula sebagai salah satu langkah menuju Ketahanan Pangan Nasional. Tujuan program swasembada gula adalah untuk memenuhi kebutuhan gula nasional secara keseluruhan, baik untuk konsumsi langsung maupun industri, mendayagunakan sumber daya atau aset secara optimal berdasarkan prinsip keunggulan kompetitif wilayah dan efisiensi secara nasional, meningkatkan kesejahteraan petani atau produsen dan stakeholder lainnya, serta memperluas kesempatan kerja dan peluang berusaha di kawasan pedesaan sehingga secara nyata berdampak positif terhadap penanggulangan kemiskinan. Akan tetapi, berkali-kali pemerintah mencanangkan swasembada gula, ternyata hasil yang didapat kurang memuaskan. Hal ini dikarenakan produksi gula dalam negeri selalu naik turun (berfluktuasi) (Rukmana, 2015).

Salah satu upaya untuk mewujudkan swasembada gula secara nasional, maka Kementerian Pertanian R.I menetapkan lima kebijakan pembangunan perkebunan yang mengarah pada peningkatan produktivitas gula nasional yaitu dengan memperluas areal kebun tebu, revitalisasi on farm dan off farm, proyeksi produksi nasional, penetapan sepuluh provinsi pengembangan tebu di luar Pulau Jawa dan pembangunan pabrik gula baru dengan menargetkan bisa menambah 10 pabrik gula baru dan modern, sehingga tingkat rendemen gula meningkat dari 7% menjadi diatas 10% (Rukmana, 2015).

Selama ini diketahui salah satu penyebab rendahnya rendemen dan produktivitas tebu yaitu pada penyiapan bibit, varietas bibit dan kualitas bibit yang diperoleh kurang baik. Secara konvensional, bibit tebu yang memiliki 2-3 mata tunas yang belum tumbuh disebut bagal (Indrawanto dkk., 2010). Penyediaan bibit dengan menggunakan sistem konvensional (bagal) sering terkendala oleh rendahnya produksi bibit dari pemasok bibit atau penangkar, selain itu kemurnian bibit dan kesehatan bibit yang digunakan kurang terjamin (Basuki, 2013). Alternatif yang digunakan saat ini untuk meningkatkan mutu dari bibit tebu yaitu menggunakan sistem tanam Single Bud Planting atau sering didengar penanaman yang menggunakan satu mata tunas.

Single Bud Planting (SBP) yaitu sistem perbanyakan tebu dari batang tebu yang menggunakan satu mata tunas. Keunggulan dari penggunaan sistem pembibitan ini yaitu menghasilkan bibit tebu berjumlah besar dengan waktu yang relatif singkat (2 – 2,5 bulan), seleksi bibit semakin baik, tidak membutuhkan lahan yang luas untuk pembibitan, kualitas pertumbuhan relatif seragam, pembentukan anakan serempak, tebu mampu membentuk anakan 10-20 anakan (Haqi dkk., 2016). Adapun teknik pembibitan yang dapat menghasilkan bibit yang berkualitas tinggi serta tidak memerlukan penyiapan bibit dari kebun berjenjang adalah dengan teknik pembibitan *But Set*. *Bud Set* merupakan teknik pembibitan tebu yang diperoleh dari batang tebu dalam stek satu mata ruas dengan panjang stek kurang lebih 5 cm dengan posisi mata terletak di tengah-tengah dari panjang stek (Marjayanti dan Pudjarso, 2014).

Penggunaan posisi mata tunas yang baik untuk dijadikan bahan tanam juga menentukan keberhasilan budidaya tanaman tebu. Dalam pertumbuhan tanaman tebu diperlukan mata tunas yang tumbuhnya seragam. Setiap mata tunas terletak pada ruas yang berbeda, maka dari itu pertumbuhannya juga akan berbeda. Mata tunas yang terletak pada ruas batang paling atas dari tanaman tebu belum berwarna, itu menyebabkan mata tunas batang atas akan lebih cepat berkecambah dibandingkan dengan ruas batang tengah dan ruas batang bawah dari tanaman tebu. Hal ini dikarenakan pada ruas batang bawah dari tanaman tebu memiliki kandungan sukrosa lebih tinggi dari ruas batang tengah dan ruas batang atas sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berkecambah (Andyanie, 2013). Selain dari penggunaan posisi mata tunas, penggunaan varietas yang akan digunakan juga bisa menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk budidaya tanaman tebu, dikarenakan setiap varietas memiliki kecepatan berkecambah yang berbeda – beda dan karakteristik yang berbeda. Varietas Bululawang merupakan varietas masak tengah-lambat (tanaman tebu yang cocok ditanam dan ditebang pada bulan September-November) dengan rendemen yang cukup tinggi dan sudah dikenal oleh petani tebu. Varietas VMC 85-550 merupakan varietas baru dan unggul dengan tingkat kemasakan awal-tengah (tanaman tebu yang ditanam atau ditebang pada bulan Maret-Juni dengan titik puncak rendemen yaitu pada bulan April-Mei) dan rendemen mencapai 10% (Rukmana, 2015). Hal itu dapat berpengaruh untuk pertumbuhan vegetatif dari tanaman tebu. Penggunaan posisi mata tunas dan varietas yang tepat dapat menjadi langkah awal untuk mendorong keberhasilan dalam upaya peningkatan produktivitas gula.

Berdasarkan uraian diatas, kegiatan tugas akhir ini dilakukan untuk memperoleh pertumbuhan mata tunas batang tengah terhadap dua varietas yang berbeda yaitu varietas Bululawang dan VMC 85-550.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang didapatkan rumusan masalah yaitu bagaimana perbedaan penggunaan mata tunas batang tengah varietas Bululawang dan VMC 85-550 terhadap pertumbuhan bibit *Bud Set*?

1.3 Tujuan

Tujuan yang akan di capai pada kegiatan tugas akhir ini adalah untuk mengetahui perbedaan pertumbuhan mata tunas batang tengah dua varietas yang berbeda yaitu Bululawang dan VMC 85-550 terhadap pertumbuhan bibit *Bud Set*.

1.4 Manfaat

- a. Menambah wawasan bagi peneliti untuk lebih memperkaya ilmu yang telah didapat dan juga melatih berfikir kreatif dan inovatif serta melatih tanggung jawab terhadap karya tulisnya.
- b. Dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.
- c. Bisa dijadikan informasi bagi petani untuk melakukan perbanyakan bibit dengan sistem pembibitan *Bud Set* dengan varietas yang bagus atau unggul.